

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dengan bahasa, sebab pengertian bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk mengungkapkan tuturan, baik berupa kata ataupun gestur tubuh yang biasa disebut bahasa verbal maupun nonverbal. Dalam penggunaan saat ini bahasa yang digunakan dalam komunikasi biasanya tidak hanya menggunakan satu bahasa, bisa dua atau bahkan lebih. Banyak hal yang menjadi penyebab kenapa masyarakat berkomunikasi dengan dua bahasa atau lebih, salah satu penyebab itu terjadi karena pada zaman modern ini komunikasi yang dilakukan tidak hanya terbatas pada unsur satu negara yang sama, tetapi dapat dilakukan dengan masyarakat seluruh dunia yang menjadikan individu tidak hanya menguasai satu bahasa, bisa dua atau bahkan lebih yang dikuasai sehingga disebut masyarakat bilingual atau multilingual.

Nababan (1986:27-32) mengatakan bahwa orang yang menguasai lebih dari satu bahasa disebut kedwibahasaan, dan orang yang mencampur dua atau lebih bahasa sekaligus dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi bahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa disebut dengan campur kode. Jadi orang yang berdwibahasa mencakup pengertian kebiasaan memakai dua bahasa atau kemampuan memakai dua bahasa. Masih pendapat Nababan (1984:32) yang mendefinisikan

campur kode sebagai suatu keadaan bilamana seseorang mencampur dua bahasa atau lebih dan ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa menurut pencampuran bahasa tersebut. Sedangkan menurut Chaer (1994:69) campur kode adalah mencampur dua bahasa atau lebih yang digunakan tanpa alasan dan biasanya terjadi dalam situasi santai. Campur kode muncul karena identifikasi penutur, identifikasi ragam, keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan. Bentuk dari campur kode itu ada berupa kata, frasa, klausa, pengulangan kata, serta ungkapan/idiom (Suwito, 1985:77). Menurut Suwito (1985:75) campur kode memiliki ciri-ciri ketergantungan yang ditandai oleh hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan. Peranan berarti siapa yang menggunakan bahasa itu, dalam hal ini dapat dilihat dari sifat-sifat khusus penutur seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, dan rasa keagamaan. Sifat-sifat tersebut yang akan mewarnai campur kodenya. Fungsi kebahasaan maksudnya apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya. Fungsi kebahasaan ini dapat menentukan sejauh mana bahasa yang dipakai oleh penutur memberi kesempatan untuk bercampur kode.

Bahasa itu beragam, meskipun sebuah bahasa mempunyai pola tertentu yang sama, namun bahasa itu digunakan oleh penutur atau pengguna yang bersifat heterogen yang berarti terdiri atas berbagai unsur yang berbeda sifat atau berlainan jenis. Maka bahasa itu menjadi beraneka ragam. Dengan bahasa yang beraneka ragam tersebut tentu ada penyimpangan yang terjadi dalam campur kode. Bahasa yang bervariasi dan kebudayaan yang berbeda mengakibatkan interferensi atau

penyimpangan. Seorang multilingual atau dwibahasawan disaat berbicara atau menulis, sering kali mencampurkan kedua sistem bahasa untuk membentuk satu unsur bahasa. Menurut Weinrich (Hidayatullah : 2009) ada beberapa faktor yang menyebabkan interferensi yaitu: (1) Kedwibahasaan penutur, (2) Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa, (3) Tidak cukupnya kosakata bahasa penerima, (4) menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan, (5) kebutuhan akan dinonim, (6) Prestise bahasa sumber dan gaya bahasa, dan (7) Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu.

Menurut Suwito (Suandi, 2014:143) campur kode terjadi karena dua faktor yaitu: (a) Berlatar belakang pada sikap penutur yang meliputi: (1) untuk memperhalus ungkapan, (2) untuk menunjukkan kemampuan, (3) perkenalan terhadap budaya baru. Selanjutnya (b) berlatar belakang pada kebahasaan yang meliputi: (1) keterbatasan kode, (2) isitlah populer, (3) pribadi pembicara, (4) mitra bicara, (5) modus pembicara, (6) topik pembicaraan, (7) fungsi dan tujuan, (8) ragam dan tingkat tutur bahasa, (9) penutur ketiga, (10) pokok pembicaraan, dan (11) untuk sekedar bergengsi.

Campur kode dapat ditemui di dalam film, anime, drama, komik, novel bahkan dalam lirik lagu. Namun dalam penggunaan sehari-hari dalam bahasa Jepang sering menggunakan kata serapan dibandingkan bahasa asing lainnya. Hal ini bisa terjadi karena masyarakat Jepang yang menjunjung tinggi budaya mereka sesuai dengan ajaran leluhur mereka. Peneliti sulit menemukan campur kode pada film, anime, drama, komik dan novel sehingga peneliti memilih campur kode dalam lirik lagu. Hal ini dilakukan karena pada era modern ini banyak masyarakat yang

menguasai lebih dari satu bahasa, terkhusus bahasa Inggris selaku bahasa Internasional. Banyak negara yang terkena dampak modernisasi kebahasaan termasuk Jepang , sehingga lagu-lagu Jepang yang dibawakan penyanyi Jepang banyak menyalipkan kata-kata bahasa Inggris didalam lirik lagunya, Penyisipan bahasa asing juga terpengaruh oleh mudahnya akses streaming dan download lagu secara online melalui platform yang tersedia, sehingga lagu tersebut dapat didengar tidak hanya oleh masyarakat Jepang tetapi juga masyarakat seluruh dunia.

Salah satu lagu yang senang didengar oleh remaja dan dewasa pada masanya adalah lagu-lagu dalam album *Timeless: Begins* oleh Cross Gene. Dalam album *Timeless: Begins* ini terdapat 20 lagu dengan judul: (1) *My Love Song*, (2) *La-Di Da-Di*, (3) *Sky High*, (4) *One Way Love*, (5) *For This Love*, (6) *New Days*, (7) *Solar*, (8) *Page Of Love*, (9) *Miracle*, (10) *Ying Yang*, (11) *Love Game*, (12) *Amazing*, (13) *そばにいて (Sobani Ite)*, (14) *Shooting Star*, (15) *Crazy*, (16) *Aurora*, (17) *Future*, (18) *sHi-tai!*, (19) *Love & Peace*, (20) *手紙 (Tegami)*. Lagu-lagu Cross Gene ini sangat banyak menggunakan bahasa asing dalam beberapa liriknya.

Cross Gene adalah boyband asal Korea Selatan yang beranggotakan 6 orang, anggotanya berasal dari negara Jepang, China, dan Korea Selatan. Cross Gene debut di awal tahun 2012 lalu. Mereka merilis album pertama mereka berjudul *Timeless: Begins* pada 8 Juni 2012. *Timeless: Begins* pertama debut mendapat peringkat #9 di Chart Album Mingguan Gaon dan memuncak di peringkat #8 pada minggu

selanjutnya. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk memilih album *Timeless: Begins* sebagai sumber data untuk penelitian ini. Penulis merasa tertarik untuk meneliti campur kode dalam album *Timeless: Begins* oleh Cross Gene. Penulis memilih album *Timeless: Begins* oleh Cross Gene karena dalam album tersebut banyak terdapat campur kode. Selain itu, lagu-lagu pada album *Timeless: Begins* merupakan lagu-lagu yang populer dan banyak diminati oleh remaja pada masanya.

1.2 Batasan Masalah

Agar pemecahan masalah tidak menyimpang dari apa yang menjadi tujuan penulis, maka dalam pembahasan perlu diadakan batasan masalah. Adapun batasan masalahnya adalah meneliti wujud campur kode dan penyebabnya dalam album *Timeless: Begins* oleh Cross Gene.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana wujud campur kode yang terdapat dalam album *Timeless: Begins* oleh Cross Gene?
2. Faktor penyebab terjadinya campur kode dalam album *Timeless: Begins* oleh Cross Gene?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan yang terdapat pada skripsi ini yaitu:

1. Mendeskripsikan wujud campur kode dalam album *Timeless: Begins* oleh *Cross Gene*.
2. Mengkaji faktor penyebab terjadinya campur kode dalam album *Timeless: Begins* oleh *Cross Gene*.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan memahami bentuk campur kode dalam lirik lagu pada album *Timeless: Begins* oleh *Cross Gene*, diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat oleh:

1. Penulis sendiri, untuk menambah pemahaman tentang penggunaan campur kode dalam lirik lagu.
2. Pembaca, hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tersendiri dalam memahami campur kode pada lirik lagu, dan bisa dijadikan referensi untuk melakukan penelitian sejenis dengan objek yang berbeda bagi penelitian berikutnya.
3. Pengembangan ilmu pengetahuan, memberikan pengetahuan tentang campur kode.

1.6 METODOLOGI PENELITIAN

Agar hasil penelitian yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan, penulis melakukan langkah-langkah kegiatan penelitian sebagai berikut:

1.6.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang semata-mata berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya (Sudaryanto, 1993:62). Dengan demikian, data yang dihasilkan berupa gambaran yang tidak mempertimbangkan benar dan salahnya bahasa oleh penuturnya.

1.6.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah satu album *Timeless: Begins* oleh Cross Gene yang di dalamnya terdapat 20 lagu, di antaranya : (1) *My Love Song*, (2) *La-Di Da-Di*, (3) *Sky High*, (4) *One Way Love*, (5) *For This Love*, (6) *New Days*, (7) *Solar*, (8) *Page Of Love*, (9) *Miracle*, (10) *Ying Yang*, (11) *Love Game*, (12) *Amazing*, (13) *そばにいて (Sobani Ite)*, (14) *Shooting Star*, (15) *Crazy*, (16) *Aurora*, (17) *Future*, (18) *sHi-tai!*, (19) *Love & Peace*, (20) *手紙 (Tegami)*.

1.6.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini untuk metode pengumpulan data penulis menggunakan metode simak. Metode simak adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak pengguna bahasa (Sudaryanto, 1993:3). Yaitu data-data tersebut dikumpulkan setelah menyimak satu-persatu lagu yang dibawakan oleh Cross Gene dalam album *Timeless: Begins* tersebut. Metode simak dalam penelitian ini menggunakan teknik lanjutan berupa teknik catat. Teknik catat digunakan sebagai

teknik dalam pengumpulan data. Teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005:93).

Penulis menggunakan teknik *Library Research* (teknik kepastakaan). Semi (1993:8) menyatakan teknik kepastakaan merupakan penelitian yang dilakukan di kamar kerja peneliti atau di ruang perpustakaan. Peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek telitiannya lewat buku-buku atau alat-alat audiovisual.

Penulis juga menggunakan metode dan teknik penyediaan data dengan menggunakan teknik penerjemahan. Teknik ini merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk mencari arti dalam bahasa yang berbeda. Teknik penerjemahan ialah cara yang digunakan untuk mengalihkan pesan dari BSu ke BSA, diterapkan pada tataran kata, frasa, klausa maupun kalimat. Menurut Molina dan Albir (2002), teknik penerjemahan memiliki lima karakteristik:

1. Teknik penerjemahan mempengaruhi hasil terjemahan.
2. Teknik diklasifikasikan dengan perbandingan pada teks BSu.
3. Teknik berada tataran mikro.
4. Teknik tidak saling berkaitan tetapi berdasarkan konteks tertentu.
5. Teknik bersifat fungsional.

1.6.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Dalam metode analisis data digunakan metode agih. Metode agih adalah metode analisa data dengan alat penentunya justru bagian dari bahasa yang

bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993:15). Analisis data yang digunakan penulis dengan menggunakan metode agih berfungsi untuk menjelaskan dan mendeskripsikan unsur-unsur dari data yang akan diteliti (Sudaryanto, 1993:17).

Teknik pada metode agih yang penulis gunakan adalah teknik dasar metode agih disebut teknik bagi unsur langsung atau BUL. Teknik bagi unsur langsung atau BUL adalah teknik yang membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 2015:37). Alat penggerak bagi alat penentunya ialah daya bagi yang bersifat intuitif, intuisi kebahasaan atau intuisi lingual. Sedangkan alat penentunya adalah jeda, baik jeda silabik atau sendi maupun yang sintaktik atau ruas. Peneliti menggunakan teknik BUL karena dalam penelitian ini menghubungkan bahasa dengan kata, frasa, klausa dan kalimat.

Berikut adalah contoh analisis data dari lirik lagu pada album *Timeless*:

Begins oleh Cross Gene :

Contoh data [1] :

君の手を離さない

Kimi no te o hanasanai

Aku tidak akan melepaskan tanganmu

もしも君が明日を信じられない **rainy day** でも

*Moshi mo kimi ga ashita o shinjirarenai **rainy day** demo*

Bahkan jika hari hujan besok kau tidak percaya

Just one step 踏み出せば未来は変わるから

Just one step *fumidaseba mirai wa kawareru kara*

Jika kau melangkah maju hanya satu langkah masa depan akan berubah

Dari data [1] di atas dapat dilihat bahwa terjadi campur kode ke luar, yaitu adanya pencampuran antara bahasa Jepang dengan bahasa Inggris. Campur kode pada data [1] merupakan penyisipan wujud campur kode berupa frasa yaitu frasa *rainy day* dan *just one step* yang berarti hari hujan dan hanya satu langkah dalam bahasa Indonesia. Karya seni berupa lagu merupakan karya yang tidak terikat akan kaidah bahasa dan tidak terikat dalam ragam formal atau resmi.

Bahasa yang digunakan tentu tidak akan bersifat formal dan lebih menggunakan bahasa yang santai dan bebas. Ragam dan tingkat tutur bahasa menjadi faktor penyebab campur kode pada penggalan lirik lagu di atas. Faktor ini didasarkan pada siapa lawan bicara dan kepada siapa akan disampaikan. Ada pertimbangan ragam dan tingkatan kepada siapa kita akan berbicara. Dalam situasi non formal seperti karya seni berupa lagu tentu akan digunakan ragam yang non formal dibandingkan menggunakan bahasa yang sopan untuk nilai estetika sebuah karya seni.